

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Suatu organisasi sangat tergantung pada informasi sebagai dasar untuk melaksanakan aktivitasnya, informasi dihasilkan oleh sistem informasi yang merupakan alat untuk memprosesnya. Sistem informasi akuntansi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, begitu pula dengan organisasi, akan senantiasa memerlukan informasi terutama sistem informasi akuntansi. Karena hampir semua bidang kegiatan dalam organisasi tidak terlepas dari dukungan informasi yang menunjang kelancaran setiap program yang telah ditetapkan dalam organisasi.

Azhar Susanto (2013:72) menjelaskan bahwa:

“Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integritas) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.”

Selanjutnya, pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Marshall B.

Romney and Paul J. Steinbart (2015:36) adalah:

“...Accounting is the language of business. If that is the case, then an Accounting Information System (AIS) is the intelligence- the information providing vehicle- of that language. Accounting is a data identification,

collection, and storage process as well as an information development, measurement, and communication process. By definition, accounting is an information system, since an AIS collects, records, stores, and processes accounting and other data to produce information for decision makers”.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Romney dan Steinbart menjelaskan bahwa Sistem Informasi Akuntansi merupakan sarana dalam proses mengumpulkan, merekam, menyimpan, dan memproses data akuntansi dan data lainnya untuk menghasilkan informasi bagi para pengambil keputusan. Sistem Informasi Akuntansi dapat berbentuk fisik pada catatan manual maupun dalam sistem terkomputerisasi. Sistem Informasi Akuntansi merupakan sistem primer dalam organisasi guna menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna/*user* dalam mendukung pekerjaannya.

Pengertian sistem informasi akuntansi menurut Krismiaji (2010:4) adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data-data transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis”.

Menurut Bodnar and Hopwood (2010:1) menyatakan bahwa pengertian sistem informasi akuntansi adalah :

“Collection of resources, such as people and equipment, designed to transform financial and other data into information. This information is communicated to a wide variety of decision makers.”

Pernyataan yang dikemukakan oleh Bodnar dan Hopwood bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari sumber daya yang akan mentransformasikan data-data keuangan menjadi informasi yang diolah secara

manual maupun dengan bantuan komputer yang berguna bagi pengambilan keputusan.

Widjajanto dalam Damayanthi dan Sierrawati (2012) menyatakan:

“Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan susunan berbagai formulir catatan, peralatan, termasuk komputer dan perlengkapan serta alat komunikasi tenaga pelaksanaannya, dan laporan keuangan yang terkoordinasi secara erat yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen.”

Pengertian sistem informasi menurut Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2011:57) adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi dapat pula didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengorganisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pembuatan keputusan manajemen dan pimpinan perusahaan dan dapat memudahkan pengelolaan perusahaan.”

Menurut Romney dan Steinbart (2009:28) sistem informasi akuntansi adalah :

“An accounting information system is a system that collect, records, stores and processes data to produce information for decision makers.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data sehingga menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi didalam perusahaan yang menghasilkan informasi atau laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak berkepentingan baik didalam perusahaan maupun di luar perusahaan yang diperoleh melalui

proses pengumpulan dan pengolahan data transaksi mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.1.1.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi pada dasarnya merupakan integrasi dari berbagai sistem pengolahan transaksi. Berikut ini komponen (sistem pengolahan transaksi) sistem informasi akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:73-77) adalah sebagai berikut:

1. “Perangkat Keras (*Hardware*)

Hardware merupakan peralatan fisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi. *Hardware* terbagi kedalam beberapa bagian yaitu:

a. Bagian Input (*input Device*)

Peralatan input merupakan alat-alat yang dapat digunakan untuk memasukan data ke dalam komputer. Ada beberapa contoh peralatan yang dapat digunakan untuk memasukan data, seperti untuk memasukan data berbentuk teks (ASCII) atau berbentuk *image* (gambar), suara, *video* (gambar bergerak dan suara) dan penunjuk (*pointer*).

b. Bagian Pengolah Utama dan Memori

CPU (*Central Processing Unit*) yang terdiri dari komponen-komponen seperti Processor (CPU sesungguhnya), *Memory*, *Motherboard*, *Hardisk*, *Floppy Disk*, *CD ROM*, *Expansion slots*, *Devices Controler (Multi I/O, VGACard, Sound Card)*, Komponen lainnya (*fan*, *Baterai konektor*, dll), dan *Powersupply*.

c. Bagian Output (*Output Device*)

Peralatan Output merupakan peralatan-peralatan yang digunakan untuk mengeluarkan informasi hasil pengolahan data. Ada beberapa macam peralatan output yang biasa digunakan yaitu: *Printer*, Layar monitor, *Head Mount Display (HMD)*, *LCD (Liquid Cristal Display Projector)*, dan *Speaker*.

d. Bagian Komunikasi

Peralatan komunikasi adalah peralatan-peralatan yang harus digunakan agar komunikasi data bisa berjalan dengan baik. Ada banyak jenis peralatan komunikasi, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: *Network Card* untuk LAN dan *Wireless LAN*, *HUB/Switching* dan *access point wireless LAN*, *Fiber Optik* dan

Router dan Range Extender, berbagai macam *Modem (Internal, External, PC/MIA)* dan *wireless cardbus adapter*, Pemancar dan Penerima, dan *Very Small Apertur Satelit (VSAT)* dan Satelit.

2. Perangkat Lunak (*Software*)

Software adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis. *Software* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perangkat lunak sistem (*system software*) dan perangkat lunak aplikasi (*aplication software*).

a. Perangkat Lunak Sistem (*System Software*)

Perangkat lunak sistem merupakan kumpulan dari perangkat lunak yang digunakan untuk mengendalikan sistem komputer yang meliputi Sistem Operasi (*Operating System*), *Interpreter* dan *Compiler* (Kompiler).

b. Perangkat Lunak Aplikasi (*Aplication Software*)

Perangkat lunak aplikasi atau sering juga disebut sebagai ‘paket aplikasi’ merupakan *software* jadi yang siap untuk digunakan.

3. Sumber Daya Manusia (*Brainware*)

Brainware atau Sumber Daya Manusia (SDM) sistem informasi/sistem informasi akuntansi merupakan sumber daya yang terlibat dalam pembuatan sistem informasi, pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut. Beberapa kelompok SDM suatu organisasi yang terlibat dalam beberapa aktivitas di atas secara garis besar yaitu pemilik sistem informasi dan pemakai sistem informasi.

4. Prosedur (*Procedure*)

Prosedur adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Dengan adanya prosedur yang memadai maka dapat dilakukan pengendalian terhadap aktivitas perusahaan.

5. Basis Data (*Database*)

Database merupakan kumpulan data-data yang tersimpan di dalam media penyimpanan di suatu perusahaan (arti luas) atau di dalam komputer (arti sempit).

6. Teknologi Jaringan Komunikasi (*Communication Network Technology*)

Telekomunikasi atau komunikasi data dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau cahaya untuk memindahkan data atau informasi dari suatu lokasi ke satu atau beberapa lokasi lain yang berbeda. Komunikasi yang terjadi diantara beberapa pihak yang berkomunikasi harus difasilitasi dengan infrastruktur berupa jaringan telekomunikasi yang konfigurasiannya bisa berbentuk bintang (*star*), cincin (*ring*), dan hirarki (BUS). Jadi dengan menguasai jaringan telekomunikasi telah menolong persoalan yang disebabkan oleh masalah geografi dan waktu sehingga memungkinkan organisasi untuk mempercepat produksi dan pengambilan keputusan.”

2.1.1.3 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi Akuntansi digunakan untuk mengoptimalkan informasi akuntansi yang terstruktur, relevan, dapat dipercaya, lengkap, tepat waktu, mudah dipahami dan dapat diuji sehingga diharapkan dapat memberikan atau menghasilkan informasi-informasi yang berkualitas serta bermanfaat bagi pihak manajemen khususnya serta pemakai-pemakai informasi lainnya dalam pengambilan keputusan.

Krismiaji (2010:33) menyatakan ada tiga fungsi Sistem Informasi Akuntansi sebagai berikut:

1. “Mengumpulkan dan memproses data tentang kegiatan organisasi bisnis secara efisien dan efektif
2. Menghasilkan informasi yang berguna untuk pembuatan keputusan
3. Melakukan pengawasan yang memadai untuk menjamin bahwa data transaksi bisnis telah dicatat dan diproses secara akurat, serta untuk melindungi data tersebut dan aktiva lain yang dimiliki oleh perusahaan.”

Sejalan dengan Krismiaji, Azhar Susanto (2013:8-11), menjelaskan tiga fungsi Sistem Informasi Akuntansi adalah sebagai berikut:

1. “Mendukung aktivitas sehari-hari
Suatu perusahaan agar tetap bisa eksis perusahaan tersebut harus terus beroperasi dengan melakukan sejumlah aktivitas bisnis yang peristiwanya disebut sebagai transaksi seperti melakukan pembelian, penyimpanan, proses produksi dan penjualan. Transaksi akuntansi menghasilkan data akuntansi untuk diolah oleh sistem pengolahan transaksi (SPT) yang merupakan bagian atau sub dari sistem informasi akuntansi, data-data yang bukan merupakan data transaksi akuntansi dan data transaksi lainnya yang tidak ditangani oleh sistem informasi lainnya yang ada di perusahaan. Dengan adanya sistem informasi akuntansi diharapkan dapat melancarkan operasi yang dijalankan perusahaan.

2. Mendukung proses pengambilan keputusan
Tujuan yang sama pentingnya dari sistem informasi akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan.
3. Membantu dalam memenuhi tanggungjawab pengelolaan perusahaan
Setiap perusahaan harus memenuhi tanggung jawab hukum. Salah satunya tanggung jawab yang penting adalah keharusannya memberikan informasi kepada pemakai yang berada di luar perusahaan atau stakeholder yang meliputi pemasok, pelanggan, pemegang saham, kreditor, investor besar, serikat kerja, analisis keuangan, asosiasi industri atau bahkan publik secara umum.”

Dari uraian yang diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan sistem informasi cukup penting bagi manajemen untuk memperoleh informasi khususnya informasi keuangan yang diperlukan baik bagi perencanaan dan pengendalian kegiatan maupun untuk melaksanakan pertanggung jawaban.

2.1.1.4 Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi

Agar informasi yang dihasilkan oleh pengolahan data akuntansi benar-benar menghasilkan informasi keuangan yang berguna dan dapat dipercaya sesuai dengan tujuan sistem informasi akuntansi maka tidak lepas dari unsur-unsur sistem informasi akuntansi. Adapun unsur-unsur sistem informasi akuntansi yang dikemukakan oleh Azhar Susanto dalam buku sistem informasi akuntansi (2008:70-75) adalah sebagai berikut:

1. “Sumber Daya Manusia (SDM)
Sumber daya manusia merupakan potensi manusia atas perannya dalam pelaksanaan suatu sistem.
2. Alat.
Merupakan semua sarana dan prasarana yang digunakan dalam menjalankan pelaksanaan suatu sistem informasi di dalam suatu perusahaan.

3. Metode.

Metode terdiri atas:

- a. Organisasi, merupakan pertanggung jawaban dari bagian-bagian yang terlibat dalam pelaksanaan sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan.
- b. Prosedur, merupakan suatu urutan-urutan akuntansi dari suatu pekerjaan tata usaha yang biasanya melibatkan beberapa petugas yang diadakan untuk menjamin pelaksanaan yang seragam dari transaksi yang berulang-ulang dari suatu perusahaan.
- c. Formulir, merupakan alat bantu berupa daftar isian yang berfungsi sebagai alat bantu atas terjadinya transaksi. Di dalam merancang suatu formulir, prinsip-prinsip ini perlu diperhatikan:
 - a) Menggunakan tembusan.
 - b) Untuk memenuhi beberapa tujuan sekaligus untuk mengurangi pekerjaan klerikal, maka dengan adanya tembusan beberapa tujuan dapat tercapai dengan sekliaas pekerjaan saja.
 - c) Pencantuman nomor urut cetak.
 - d) Nomor urut cetak digunakan untuk mengawasi pemakaian dan untuk mengidentifikasi transaksi bisnis. Nomor urut cetak ini akan dicantumkan did alam catatan akuntansi, sehingga memudahkan pencarian kembali dokumen yang mengandung informasi yang dicatat dalam catatan tersebut.
 - e) Rancangan formulir yang sederhana dan ringkas.
 - f) Formulir yang dirancang sederhana dan ringkas akan menghindarkan perekaan data yang tidka perlu sehingga akan membantu pencatatannya ke dalam buku jurnal dan buku pembantu.
 - g) Cantumkan nama dan alamat perusahaan.
 - h) Formulir untuk antar bagian di dalam perusahaan tidak perlu memuat nama dan alamat perusahaan. Namun, untuk formulir yang dikirim keluar perusahaan, nama dan alamat perlu dicantumkan untuk memudahkan pengidentifikasian asal formulir tersebut bagi perusahaan penerima.

4. Pencatatan.

Merupakan pengumpulan dan pengelompokan data akuntansi yang biasanya dicatat did alam suatu buku catatan untuk memudahkan proses pengolahan data selanjutnya. Buku catatan tersebut adalah:

- a. Jurnal merupakan buku catatan pertama (*book of original entry*).
- b. Buku besar merupakan buku catatan akhir (*book of final entry*).

5. Pelaporan.

Merupakan otuput dari suatu sistem pengolahan data akuntansi yang telah melibatkan koordinasi manusia, alat dan metode dalam suatu perusahaan.”

2.1.1.5 Peran Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam membantu organisasi untuk mengadopsi dan mempertahankan suatu perusahaan dalam posisi strategisnya.

Menurut Marshall B. Romney and Paul J. Steinbart (2015:12) alih bahasa oleh Safira dan Puspasari, Sistem Informasi Akuntansi yang didesain dengan baik dapat menambah nilai untuk organisasi dengan:

1. “Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA)
Ada beberapa cara saat pengumpulan data, yaitu:
 - a. Melalui formulir yang disiapkan formulir tersebut diisi data transaksi kemudian formulir tersebut berubah menjadi dokumen sumber (*source document*) dan selanjutnya diinput ke komputer untuk diproses lebih lanjut.
 - b. Melalui terminal. Ada beberapa jenis terminal yang dilihat dari lokasinya, seperti:
 - 1) Terminal yang ada di dalam perusahaan dan online dengan pusat komputer dengan menggunakan serat fiber optik misalnya *point of sales*,
 - 2) Terminal yang ada diluar perusahaan dan dihubungkan ke perusahaan melalui telepon.
 - c. Terminal yang ada diluar perusahaan dan dihubungkan ke perusahaan melalui fasilitas internal misalkan transaksi jual beli melalui *ecommerce* (dilakukan melalui komputer *desktop/notebook*)
2. Mengelola data transaksi tersebut Data yang sudah dikumpulkan dimasukkan ke dalam SIA melalui komputer biasanya mengalami serangkaian pengolahan baik secara batch maupun secara online agar bisa menjadikan informasi yang baik sesuai dengan kebutuhan. Selain perhitungan dan perbandingan dalam pengolahan ini sering juga dilakukan beberapa validasi untuk menguji keabsahan data dan pengelompokan agar lebih mudah dan cepat saat disajikan.
3. Menyimpan data untuk tujuan dimasa mendatang Data disimpan dalam berbagai cara penyimpanan data. Data dapat disimpan secara berurutan, secara acak atau langsung dengan menggunakan rumus tertentu dan berurutan yang di indeks. Disamping itu susunan diantara file-file data yang dimasukkan ada yang dilakukan secara bertingkat (*heirarchy*), dalam bentuk jaringan (*network*) atau berdasarkan hubungan (relasi). Apapun teknik yang dilakukan dalam menyimpan dan menyusun data

tujuan utamanya agar data dapat diakses dengan cepat sehingga informasi dapat diperoleh pada saat diperlukan dan dapat dipercaya.

4. Memberi pemakaian atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan. Informasi biasanya disajikan dalam bentuk laporan atau bila format yang diinginkan sering berubah-ubah maka harus disediakan suatu fasilitas untuk mencari data dan membuat laporan dengan format yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri saat itu.
5. Mengontrol semua proses yang terjadi Pengontrolan dilakukan sejak data dikumpulkan kemudian dimasukan dan disimpan untuk diproses sehingga salah satu fungsi penting dari SIA adalah untuk mengamankan data sehingga informasi yang akurat dapat dihasilkan.”

2.1.1.6 Pengertian Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Efektivitas merupakan ukuran mengenai seberapa baik pekerjaan dapat dikerjakan dan sejauh mana seseorang mampu menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Efektivitas sistem didasarkan pada kontribusinya dalam pembuatan keputusan, kualitas informasi akuntansi, evaluasi kinerja, pengendalian internal yang memfasilitasi transaksi perusahaan.

Azhar Susanto (2013:39) mendefinisikan efektivitas adalah sebagai berikut:

“Efektivitas artinya informasi harus sesuai dan secara lengkap mendukung kebutuhan pemakai dalam mendukung proses bisnis dan tugas pengguna serta disajikan dalam waktu dan format yang tepat, konsisten dengan format sebelumnya sehingga mudah dimengerti.”

Jogiyanto (2008:3), menyatakan bahwa:

“Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh sistem informasi akuntansi dalam menghasilkan informasi secara tepat waktu, akurat dan dapat dipercaya.”

Menurut Siagian (2001:24), mengemukakan bahwa efektivitas adalah sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan sumber daya, sarana, dan prasarana yang digunakan pada jumlah yang telah ditentukan untuk menghasilkan barang atas jasa kegiatan yang dilaksanakan”.

Sedangkan menurut Jogiyanto H. M (2012 : 692) pengertian informasi adalah sebagai berikut :

”Informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian – kejadian (*event*) yang nyata (*fact*) yang digunakan untuk pengambilan keputusan.”

Ratna Sari (2013) mengartikan efektivitas sebagai berikut:

“Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, menyangkut bagaimana melakukan pekerjaan yang benar. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai, baik secara kualitas maupun waktu, orientasinya adalah pada keluaran (*output*) yang dihasilkan”.

Pengertian efektivitas menurut Rowe et al dalam Arif Ramdhani (2011:14), yaitu:

“Efektivitas adalah tingkat di mana suatu tujuan telah tercapai. Efektivitas tidak selalu berkaitan langsung dengan sumber daya yang dikonsumsi.”

Handoko (2008:8) mendefinisikan efektivitas sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

“Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu.”

Wilkinson (2010) dalam Haw Dla dan Teru (2015) menyatakan bahwa:

“An effective accounting information system performs several key functions such as data collection, data maintenance, data information accounting systems and knowledge management, data control (including security) and information generation”.

Sedangkan menurut Ralph dan George (2010:8-9) pengertian efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi adalah:

“Effectiveness is a measure of the extent to which a system can achieve its goal.”

Pernyataan Ralph dan George yaitu efektivitas sistem informasi akuntansi adalah:

“Efektivitas sistem informasi akuntansi adalah ukuran sejauh mana sistem dapat dicapai tujuannya.”

Menurut Raymond and Pare dalam Noor Azizi Ismail (2009) efektivitas sistem informasi akuntansi adalah:

“AIS effectiveness as the extent to which AIS actually contributes to achieving organizational goals.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan sejauh mana sistem informasi akuntansi benar-benar memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan organisasi.

Efektivitas menunjukkan bagaimana penggunaan sumber daya secara optimal menambah nilai organisasi. Efektivitas merupakan bagaimana mencapai tujuan dengan biaya terendah. Wilkinson (2010) dalam Haw Dla dan Teru (2015) mengartikan efektivitas sistem informasi akuntansi sebagai beberapa fungsi antara lain dalam mengumpulkan data, pemeliharaan data, penyedia data sistem

informasi akuntansi dan pengetahuan manajemen, serta pengawasan keamanan data.

Berdasarkan penjelasan mengenai efektivitas dan sistem informasi akuntansi tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi adalah kumpulan (integritas) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerjasama satu sama lain untuk menghasilkan sebuah informasi yang harus sesuai dan secara lengkap mendukung kebutuhan pemakai dalam mendukung proses bisnis dan tugas disajikan secara tepat waktu dan mudah dimengerti oleh para penggunaanya.

Sari (2009) berpendapat bahwa efektivitas pemakaian sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan seorang pengguna dalam menggunakan komputer, dengan demikian semakin mahir pemakai maka akan semakin efektif Sistem Informasi Akuntansi di suatu perusahaan yang akan mengakibatkan meningkatnya kinerja individual yang bersangkutan. Namun apabila teknologi sistem informasi tidak diterapkan secara maksimal oleh individu pengguna sistem informasi hal tersebut akan berakibat pada menurunnya kinerja individu.

Tujuan pengembangan sistem informasi akuntansi adalah untuk menambah nilai bagi perusahaan, yaitu menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu, penerapan sistem informasi akuntansi yang meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya, meningkatkan pengambilan keputusan yang tepat dan meningkatkan pembagian pengetahuan (knowledge sharing) Handoko, Dkk (2010) dalam Purnami dan Damayanthi (2014).

2.1.1.7 Pengukuran Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Modal pengukuran keberhasilan sistem informasi yang lain dikemukakan oleh William H. DeLone dan Emphraim R. McLean, yang dikenal dengan D&M is Succes Modal (DeLone dan McLean) dalam Jogiyanto (2008:14), memberikan enam dimensi keberhasilan sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

1. “Kualitas Sistem (*System Quality*)
2. Kualitas Informasi (*Information Quality*)
3. Kualitas Pelayanan (*Service Quality*)
4. Pemakaian (*Use*)
5. Kepuasan Pemakai (*User satisfaction*)
6. Manfaat (*Net Benefit*)”

Adapun penjelasan mengenai modal pengukuran keberhasilan sistem informasi yang lain dikemukakan oleh William H DeLone dan Emphraim R. McLean dalam Jogiyanto (2008:14) tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. “Kualitas Sistem (*System Quality*)
 Kualitas sistem berarti kualitas dari kombinasi hardware dan software dalam sistem informasi. Fokusnya adalah performa dari sistem, yang menunjukkan seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan informasi kebutuhan. Indikator pengukuran dari kualitas sistem terdiri dari:
 - a. Kenyamanan akses
 Tingkat kesuksesan sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari tingkat kenyamanan pengguna dalam menggunakan sistem informasi. Dengan tingginya tingkat kenyamanan suatu sistem informasi maka pengguna akan sering menggunakan sistem informasi untuk mencari informasi yang dibutuhkan.
 - b. Keluwesan sistem (*Flexibility*)
 Keluwesan (*flekbility*) sistem informasi sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan sistem. Pengguna akan lebih memilih sistem yang lebih fleksibel dibandingkan dengan sistem yang kaku. Dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi maka pengguna dapat sistem dengan lebih mudah.
 - c. Realisasi dari ekspektasi-ekspektasi pemakai
 Jika sebuah sistem dapat merealisasikan ekspektasi (harapan) dari pemakaian dalam mencari sebuah informasi maupun pengguna sistem maka sistem akan lebih dinikmati.

d. Kegunaan dari fungsi-fungsi spesifik

Setiap sistem informasi dapat dibedakan fungsi-fungsi yang dimilikinya banyak sistem informasi lebih diminati karena memiliki fungsi-fungsi yang lebih spesifik dari sistem informasi lain.

2. Kualitas informasi (*Information Quality*)

Information Quality merupakan output dari pengguna sistem informasi oleh pengguna (*user*). Variabel ini menggambarkan kualitas informasi yang dipersepsikan oleh pengguna yang diukur dengan keakuratan akurasi (*accuracy*), ketepatan waktu (*time liness*), dan penyajian informasi (format). Indikator pengukuran kualitas sistem yaitu:

a. Kelengkapan (*Completeness*)

Suatu informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat dikatakan berkualitas jika informasi yang dihasilkan lengkap. Informasi yang lengkap ini sangat dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap ini mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dalam menggunakan sistem informasi tersebut secara berkala setelah merasa puas terhadap sistem informasi tersebut.

b. Relevan (*Relevance*)

Kualitas informasi suatu sistem informasi dikatakan baik jika relevan terhadap kebutuhan pengguna atau dengan kata lain informasi tersebut mempunyai manfaat untuk penggunanya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap pengguna satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan kebutuhan.

c. Akurat (*Accurate*)

Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi harus akurat karena sangat berpengalaman bagi pengambilan keputusan penggunanya. Informasi yang akurat berarti bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Akurat juga berarti informasi harus jelas mencerminkan maksud informasi yang disediakan oleh sistem informasi. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai ke penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan (*noise*) yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut.

d. Ketepatan waktu (*Timeliness*)

Informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat, informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi, karena informasi merupakan landasan di dalam pengambilan keputusan. Jika pengambilan keputusan terlambat, maka dapat berakibat fatal untuk organisasi sebagai pengguna suatu sistem informasi tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sistem informasi baik jika informasi yang dihasilkan tepat waktu.

e. Format

Sistem informasi perusahaan yang memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang disediakan oleh sistem informasi mencerminkan kualitas informasi yang baik, jika penyajian informasi disajikan dalam bentuk yang tepat dalam informasi yang dihasilkan dianggap berkualitas sehingga memudahkan pengguna untuk memahami sistem informasi yang dihasilkan oleh suatu sistem informasi. Format informasi mengacu kepada bagaimana informasi dipresentasikan kepada pengguna. Dua komponen dari format informasi adalah bentuk dasar dan konteks dari interpretasinya dimana kadang-kadang dipandang sebagai frame. Bentuk dasar format merupakan bentuk penyajian website sebagai suatu bentuk sistem informasi, sedangkan konteks interpretasi sistem informasi mempengaruhi pandangan pengguna dan hal ini sering menyebabkan kesalahpahaman.

3. Kualitas pelayanan (*Service Quality*)

Kualitas layanan sistem informasi merupakan pelayanan yang didapatkan pengguna dari pengembang sistem informasi, layanan dapat berupa update sistem informasi dan respon dari pengembang jika informasi mengalami masalah. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. *System Update* (Pembaruan Sistem) Sistem yang selalu *update* dengan perangkat teknologi dan *software* yang baru akan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan kualitas informasi dengan cepat dan tepat karena sistem terbaru relatif lebih mudah dipahami *user*
- b. Keamanan Arsip Data pada Sistem Sistem informasi harus memiliki tingkat keamanan arsip data yang tinggi sehingga arsip data perusahaan tidak mudah tersebar dan diketahui oleh pihak yang tidak berkepentingan.

4. Pemakaian (*Use*)

Pemakaian mengacu pada seberapa sering pengguna memakai sistem informasi. Dalam kaitannya dengan hal ini penting untuk membedakan apakah pemakaian termasuk keharusan yang harus dihindari atau sukarela. Variabel ini diukur dengan indikator yang digunakan yang terdiri dari satu item yaitu seberapa sering pengguna (*user*) menggunakan sistem informasi tersebut (*frekuensi of use*).

5. Kepuasan Pemakai (*User satisfaction*)

Kepuasan pengguna merupakan respon dan umpan balik yang dimunculkan pengguna setelah memakai sistem informasi. Sikap pengguna terhadap sistem informasi merupakan kriteria subjektif mengenai seberapa suka pengguna terhadap sistem yang digunakan. Variabel ini didukung dengan indikator yang terdiri atas efisiensi, keefektifan, dan kepuasan. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Efisiensi Sistem Informasi Akuntansi
Kepuasan pengguna dapat tercapai jika sistem informasi membutuhkan pengguna secara efisiensi. Keefisienan ini dapat dilihat dari sistem informasi yang dapat memberikan solusi terhadap pekerjaan pengguna kaitannya dengan aktivitas pelaporan data secara efisien. Suatu sistem informasi dapat dikatakan efisien jika suatu tujuan yang dimiliki pengguna dapat tercapai dengan melakukan hal yang tepat.
 - b. Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi
Keefektifan sistem informasi dalam memenuhi kebutuhan pengguna dapat mengakibatkan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi tersebut. Keefektifan sistem informasi ini dapat dilihat dari kebutuhan atau tujuan yang dimiliki pengguna dapat tercapai sesuai dengan harapan atau target yang diinginkan.
 - c. Kepuasan Pengguna
Kepuasan pengguna dapat diukur melalui rasa puas yang dirasakan pengguna dalam menggunakan sistem informasi perpustakaan. Rasa puas pengguna dapat ditimbulkan dari fitur-fitur yang disediakan sistem informasi perpustakaan dan kualitas informasi sistem yang dihasilkan oleh sistem informasi perpustakaan. Rasa puas yang dirasakan pengguna mengindikasikan bahwa sistem informasi berhasil memenuhi aspirasi atau kebutuhan pengguna.
6. Manfaat-manfaat Bersih (*Net Benefit*)
Manfaat-manfaat bersih merupakan dampak (*impact*) keberadaan dan pemakaian sistem informasi terhadap kualitas kerja secara individu maupun organisasi termasuk didalamnya produktivitas, meningkatkan pengetahuan dan mengurangi lama waktu pencarian informasi. Dengan penjelasan sebagai berikut:
- a. Produktivitas Sistem mampu membantu produktivitas kinerja karyawan. Dengan diberlakukannya sistem membantu produktivitas kinerja karyawan menjadi lebih baik sehingga mampu mendatangkan manfaat bagi kemajuan perusahaan.
 - b. Meningkatkan Pengetahuan Sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada perusahaan membawa pengetahuan baru bagi *user*. Proses pembelajaran dan pemahaman *user* terhadap sistem mampu membawa manfaat baik pada penambahan pengetahuan *user* itu sendiri. Dengan mempelajari sistem, *user* juga diharapkan mampu lebih memahami tugas dalam pekerjaannya.
 - c. Mengurangi Waktu dalam Pencarian Informasi Sistem diharapkan mampu membantu *user* untuk memenuhi setiap kebutuhan informasinya. Dengan adanya sistem informasi perusahaan akan memudahkan *user* dalam mencari dan mengakses setiap data yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat karena segala macam informasi yang berkaitan dengan perusahaan telah tersedia pada sistem.”

2.1.1.8 Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Sistem Informasi

Akuntansi

Faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi diharapkan dapat menunjukkan tingkat keberhasilan sistem dalam menjalankan fungsinya.

Menurut Ismail (2009:10), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi diantaranya:

1. “Kecanggihan Sistem Informasi Akuntansi (*AIS sophistication*)
2. Partisipasi Manajer dalam pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi (*Manager participation in AIS implementation*)
3. Pengetahuan Manajer Sistem Informasi Akuntansi (*Manager AIS knowledge*)
4. Pengetahuan Manajer Akuntansi (*Manager accounting knowledge*)
5. Efektifitas Konsultan (*Consultants effectiveness*)
6. Efektivitas Vendor (*Vendors effectiveness*)
7. Agensi Pemerintahan (*Government agencies effectiveness*)
8. Efektivitas Kantor Akuntan (*Accounting firms effectiveness*).”

Menurut Al-Eqab dan Noor Azizi (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi antara lain:

1. “Kecanggihan TI (*IT Sophistication*)
Penggunaan teknologi informasi yang canggih membuat pengguna mendapatkan ketersediaan informasi dan lebih cepat mendapatkan informasi yang akan akan diambil, termasuk informasi eksternal dan informasi internal sehingga menyebabkan peningkatan aksesibilitas informasi.
2. Strategi Bisnis (*Business Strategy*)
Untuk merencanakan dan menerapkan strategi bisnis secara efektif, perusahaan membutuhkan informasi bisnis yang sudah diperbaharui.”

Kouser *et al.*, (2011) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi diantaranya:

1. “Partisipasi Manajer dalam Pelaksanaan SIA (*Manager Participation in AIS Implementation*)
Manajer harus terlibat dalam pelaksanaan dan pengembangan sistem informasi akuntansi serta memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bisnis agar terhindar dari ketidakefektifan bagi perusahaan.
2. Pengetahuan Manajer Akuntansi (*Manager Accounting Knowledge*)
Memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai merupakan komponen terpenting bagi seorang manajer akuntansi. Menjadi orang yang paling memahami operasi bisnis perusahaan, para manajer dapat memanfaatkan pengetahuan akuntansi untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi bisnis, dan mungkin dengan bantuan vendor berkualitas dan efektif, akan mampu memilih teknologi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi akan terwujud apabila mampu menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat diterima sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kriteria informasi efektif yang dibutuhkan perusahaan dan memberikan kepuasan bagi pengguna sistem informasi tersebut.

2.1.2 Kesesuaian Tugas Teknologi

2.1.2.1 Pengertian Kesesuaian Tugas Teknologi

Penerapan teknologi informasi di dalam organisasi tidak hanya sekedar menginstalasi teknologi tersebut untuk digunakan melakukan suatu pekerjaan. Untuk upaya penerapan teknologi informasi berhasil, maka teknologi tersebut harus sesuai dengan tugas yang dibantunya. Kondisi ini disebut dengan kesesuaian tugas-teknologi.

Jogiyanto (2008:495) mendefinisikan tugas adalah sebagai berikut:

“Suatu tugas (task) didefinisikan secara luas sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individual-individual untuk merubah masukan-masukan menjadi keluaran-keluaran.”

Thompson et al dalam Rahmawati (2009) menjelaskan bahwa:

“Kesesuaian tugas berhubungan dengan sejauh mana kemampuan individual menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja individual dalam melaksanakan tugas.”

Menurut Jogiyanto (2008:493) Kesesuaian Tugas yaitu:

“Kesesuaian tugas-teknologi (*task-technology fit*) didefinisikan sebagai suatu profil ideal yang dibentuk dari suatu kumpulan ketergantungan-ketergantungan tugas yang konsisten secara internal dengan elemen-elemen teknologi digunakan yang akan berakibat pada kinerja pelaksana tugas.

Goodhue dan Thompson dalam Setianingsih dan Supriyatna (2009) menyatakan bahwa:

“Kesesuaian Tugas Teknologi adalah tingkat dimana teknologi membantu individu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya atau tugas jabatan. Secara lebih spesifik, tugas teknologi merupakan penyesuaian antara kebutuhan akan tugas-tugas, kemampuan individu dan fungsi teknologi”

Lindawati dan Salamah, 2012, mengemukakan bahwa:

“Suatu sistem informasi dan teknologi informasi dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja individu maka teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan harus mempunyai kecocokan dengan tugas yang didukungnya. Kebutuhan tugas, kemampuan individu dan fungsi-fungsi teknologi sistem informasi merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan agar kinerja individu dapat optimal.”

Menurut Hapsari, Mirna (2009) menyatakan bahwa:

“Kesesuaian tugas dengan teknologi akan mengarahkan individu untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Kesesuaian tugas teknologi adalah hubungan tugas dengan sistem teknologi informasi menunjukkan hubungan penggunaan sistem teknologi informasi dengan kebutuhan tugas menyelesaikan suatu pekerjaan.”

Dalam penelitian yang dilakukan Astuti Handayani Siregar dan Suryanawa (2009) menyatakan bahwa kesesuaian tugas dengan Teknologi Informasi secara lebih spesifik menunjukkan hubungan pemanfaatan Teknologi Informasi dengan kebutuhan tugas. Tugas di artikan sebagai segala tindakan yang di lakukan oleh individu-individu dalam memproses input menjadi output. Karakteristik tugas mencerminkan sifat dan jenis tugas yang memerlukan bantuan teknologi (Wiwit Harianto, 2012). Untuk Memperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara kesesuaian tugas dengan pemanfaatan Teknologi Informasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu akan meningkatkan pemanfaatan Teknologi Informasi yang diterapkan sesuai dengan tugas mereka.

Ismanto (2010) berpendapat bahwa teknologi informasi memiliki peran yang strategis dan signifikan, selain itu bagi organisasi merupakan keharusan untuk mampu menguasai secara teknis. Teknis kinerja dari sebuah sistem informasi adalah menangkap, mentransmisikan, menyimpan, mengambil, memanipulasi, dan menampilkan informasi guna meningkatkan kualitas yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemakaian sebuah sistem informasi berperan dalam organisasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, kesesuaian tugas-teknologi (*task-technology fit*) secara umum dapat didefinisikan seberapa besar suatu teknologi membantu seseorang individual dalam melakukan kumpulan tugas tugasnya. Penerapan teknologi informasi di dalam organisasi tidak hanya sekedar menginstalasi teknologi tersebut untuk digunakan melakukan suatu pekerjaan. Agar penerapan teknologi informasi berhasil, maka teknologi tersebut harus sesuai dengan tugas yang dibantunya.

2.1.2.2 Klasifikasi Tugas

Hackman dalam Jogiyanto (2008:469) mengklasifikasikan tugas ke dalam empat konseptualisasi yaitu sebagai berikut:

1. "Tugas sebagai penjabar perilaku (*task as behavior description*).
2. Tugas sebagai tuntutan-tuntutan kemampuan (*task as ability requirements*).
3. Tugas sebagai tugas (*task qua task*).
4. Tugas sebagai kebutuhan-kebutuhan perilaku (*task as behavior requirements*)."

McGrath dalam Jogiyanto (2008:498) membagi tugas-tugas berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan perilaku dan sejauh mana masing-masing tugas dikelompokkan menurut sarannya, yaitu bagaimana anggota-anggota group menyelesaikan tugas tersebut. Misalnya kreativitas tugas yaitu tugas yang membutuhkan kreativitas dapat diselesaikan dengan membutuhkan generasi ide-ide oleh para anggota-anggota group. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan perilaku dari suatu tugas termasuk tidak hanya apa (*what*) yang harus diselesaikan untuk mencapai sasaran-sasarannya, tetapi juga bagaimana (*how*) menyelesaikannya, yaitu prose-proses yang harus dilakukan.

2.1.2.3 Pengukuran Kesesuaian Tugas Teknologi

Tugas teknologi dikembangkan oleh Goodhue dan Thompson dalam Setianingsih dan Supriatna (2009), (*Technology to performance Chain*) adalah tingkat dimana teknologi membantu individu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya atau tugas jabatan. Secara lebih spesifik, (*Technology to Performance Chain*) merupakan penyesuaian antara kebutuhan akan tugas-tugas, kemampuan individu dan fungsi teknologi. Prioritas (*Technology to performance Chain*) adalah interaksi antara tugas, teknologi dan individu.

Berbagai macam tugas yang pasti membutuhkan berbagai macam fungsi teknologi yang pasti. Model ini mengindikasikan bahwa kinerja akan meningkat ketika sebuah teknologi menyediakan fitur dan dukungan yang tepat dikaitkan dengan tugas. Dengan pengguna domain tugas pembuatan keputusan yang didukung oleh teknologi informasi.

Menurut Goodhue dan Thompson, Kesesuaian Tugas Teknologi (*Task Technology Fit*) diukur dengan pengukuran yang dikembangkan oleh Jogiyanto (2008:530), Dimensi kesesuaian tugas-teknologi adalah sebagai berikut:

1. “Otorisasi sistem (*Authorization System*)
2. Kompatibilitas data (*Data compability*),
3. Kemudahan digunakan (*Ease of Use/Training*),
4. Keandalan sistem (*System Reliability*),
5. Hubungan dengan pengguna-pengguna (*Relationship with users*)”.

Adapun penjelasan dimensi kesesuaian tugas-teknologi menurut Goodhue dan Thompson yang dikembangkan oleh Jogiyanto (2008:530), adalah sebagai berikut:

1. “Otorisasi (Authorization)

Menurut Azhar Susanto (2013:99-100), prosedur ini dibuat untuk memberikan otorisasi (kewenangan) kepada karyawan untuk melakukan aktivitas transaksi dalam sistem yang digunakan perusahaan. Ada dua macam otorisasi, yaitu:

a. Otorisasi Umum.

Otorisasi umum berkaitan dengan transaksi secara keseluruhan. Otorisasi umum menggambarkan kondisi dimana karyawan dapat mencatat dan memproses satu jenis transaksi melalui sistem. Ketika kondisi tertentu dipenuhi karyawan diberi otorisasi (wewenang) untuk melakukan transaksi tanpa terlebih dahulu harus berkonsultasi dengan manajemen.

b. Otorisasi Khusus.

Otorisasi khusus yang diterapkan hanya kepada jenis transaksi tertentu. Manajemen umumnya melakukan otorisasi khusus untuk transaksi yang jumlahnya besar atau transaksi yang berpotensi menimbulkan adanya penyelewengan. Sebelum karyawan mengawali transaksi tertentu yang telah ditentukan, karyawan harus berkonsultasi dulu kepada manajemen untuk memperoleh persetujuan melakukan transaksi.

2. Kompatibilitas Data (*Data Compability*)

Menurut Lin, Choong dan Salvendy dalam Amanda A. Diadema, dkk. (2013) :

“Kompatibilitas data mengacu pada suatu fenomena bahwa respon subjek lebih cepat dan lebih akurat dan kinerjanya tidak akan terhambat jika informasi yang ditampilkan dari suatu sistem kompatibel atau terdapat penyesuaian”.

Sistem yang andal harus mampu mengkompatibilitas data-data perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan adanya kekeliruan maupun double input data. Output laporan dari sistem informasi akuntansi perusahaan harus menyajikan data yang akurat dan tepat oleh karena itu kompatibilitas data menjadi aspek penting dalam sistem.

3. Kemudahan digunakan (*Ease of Use/Training*)

Menurut Davis dalam Alvin Ricardo (2012) mendefinisikan kemudahan penggunaan (*ease of use*) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami, serupa dengan sistem informasi akuntansi yang digunakan dalam perusahaan. Sistem harus mudah dipahami dan digunakan oleh user sehingga sistem akan memberikan manfaat terhadap perusahaan. Sistem yang sukar dipelajari justru akan menghambat kinerja karyawan dan berujung pada ketidakefektifan laporan yang dihasilkan.

4. Keandalan sistem (*System Reliability*)

Menurut Mardi (2014:71-74) ada beberapa prinsip untuk mengevaluasi keandalan sistem, yaitu sebagai berikut:

- a. *Ketersediaan (Availability)*

Suatu sistem membutuhkan berbagai kesiapan untuk dioperasikan oleh perusahaan, yang sangat dibutuhkan oleh sebuah sistem adalah tersedianya pelayanan dan perawatan sistem secara tepat waktu.
 - b. *Keamanan (Security)*

Akses fisik dan akses logis tidak dapat mengganggu sistem informasi karena untuk menggunakan akses ini, harus memiliki otorisasi. Sistem keamanan ini dapat mencegah penggunaan sumber daya yang tidak sesuai, serta tindakan pencurian sumber daya sistem. Untuk keamanan sistem ini dibutuhkan pembagian tugas dan wewenang dalam fungsi sistem, melakukan pengendalian fisik dan logis serta pengendalian teknologi informasi (perangkat komputer, jaringan server, dan internet).
 - c. *Pemeliharaan (Maintanability)*

Pemeliharaan ini dapat dilakukan melalui; pertama, pengembangan proyek (misalnya melalui rencana utama strategis, pengendalian proyek, jadwal pemrosesan data, pengukuran kinerja sistem, peninjauan pasca-implementasi); kedua, perubahan pengendalian manajemen, berupa: melakukan cek ulang semua sistem untuk mengetahui dokumen dan prosedur, pengendalian hak akses sistem, dan mengkomunikasikan semua perubahan ke seluruh jenjang manajemen. perubahan yang dibutuhkan, pembaharuan semua
 - d. *Terintegritas (Integrity)*

Langkah ini merupakan pemrosesan sistem lebih lengkap, akurat, tepat waktu, dan diotorisasi. Pengendalian integritas meliputi pengendalian sumber data rutinitas validitas input, pengendalian entri data online, pengendalian pemrosesan dan penyimpanan data, pengendalian output, pengendalian transmisi data.
5. Hubungan dengan Pengguna-pengguna (*Relationship with users*)
Ardi Hamzah (2009) mengartikan bahwa saat hubungan pengguna dengan pengguna atau hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*) dengan teknologi sistem informasi yang kondusif akan memudahkan individu menyelaraskan tujuannya dengan tujuan organisasi.”

2.1.3 Kinerja Karyawan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Karyawan

Kinerja merupakan sikap yang diperlihatkan setiap individu secara nyata sebagai bentuk dari hasil kerja yang sesuai dengan tugas dan peranannya dalam organisasi. Pencapaian kinerja yang tinggi akan memberikan kepuasan bagi individu sehingga individu tersebut dapat termotivasi untuk selalu berusaha mencapai kinerja yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Pengertian kinerja atau prestasi diberikan batasan oleh manajemen sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

August W. Smith dalam Suwanto dan Donni (2013:196) menyatakan bahwa:

“Performance is output derives from processes, human otherwise.”

Yang artinya kinerja merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia

Menurut Bernardin dan russel (2013:241) menjelaskan pengertian kinerja sebagai beirkut:

“Performance is as the record of outcomes produced on specified job functions or activities during a specified period.”

Yang artinya kinerja adalah sebagai catatan hasil yang diperoleh dari fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode tertentu.

Menurut Sadarmayanti (2011:260) mengungkapkan bahwa:

“Kinerja merupakan terjemahan dari performance yang berarti hasil dan kerja seorang pekerja. Sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan

buktinya secara kongkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).”

Menurut Moehariono (2012:95) mendefinisikan kinerja sebagai berikut:

“Kinerja atau *performance* merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi suatu organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi.”

Menurut Dessler dalam Arif Ramdhani (2011:18) menjelaskan bahwa:

“Kinerja karyawan adalah kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggungjawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.”

Pengertian Kinerja menurut Suwanto dan Yuniarsih (2013:161) adalah sebagai berikut:

“Kinerja merupakan prestasi nyata yang ditampilkan seseorang setelah yang bersangkutan menjalankan tugas dan perannya dalam organisasi.”

Donni Juni Priansa (2014:271) menjelaskan bahwa:

“Kinerja Karyawan adalah tingkat keberhasilan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya.”

Menurut Lijan Poltak Sinambela (2012:5) mendefinisikan kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

“Kinerja karyawan didefinisikan sebagai kemampuan karyawan dalam melakukan sesuatu keahlian tertentu”.

Sedangkan menurut Hasibuan (2008) dalam Yani (2012) menyatakan pengertian kinerja adalah sebagai berikut:

“Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”.

Sudarmanto (2009:8) mendefinisikan kinerja individu sebagai berikut:

“Kinerja individu merupakan pencapaian atau efektivitas pada tingkat pegawai atau pekerjaan. Kinerja pada level ini dipengaruhi oleh tujuan pekerjaan, rancangan pekerjaan, dan manajemen pekerjaan serta karakteristik individu.”

Sedangkan kinerja karyawan menurut Prawirosentono dalam Lijan Poltak Sinambela (2012:5), yaitu:

“Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.”

Prabu Mangkunegara (2014:9) menyatakan bahwa:

“Kinerja karyawan adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.”

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi yang berhasil dan efektif merupakan organisasi dengan individu yang di dalamnya memiliki kinerja yang baik. Organisasi yang efektif atau berhasil akan ditopang oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Konsep kinerja pada dasarnya merupakan perubahan atau pergeseran paradigma dari konsep produktivitas. Terkait dengan konsep kinerja, Rummier dan Brache dalam Sudarnanto (2014:7) mengemukakan ada 3 level kinerja, yaitu:

1. “Kinerja organisasi
Merupakan pencapaian hasil (*outcome*) pada level atau unit analisis organisasi. Kinerja pada level organisasi ini terkait dengan tujuan organisasi, rancangan organisasi, dan manajemen organisasi.
2. Kinerja proses
Merupakan kinerja pada proses tahapan dalam menghasilkan produk atau pelayanan. Kinerja pada level proses ini dipengaruhi oleh tujuan proses, rancangan proses, dan manajemen proses.
3. Kinerja individu/karyawan/pekerjaan
Merupakan pencapaian atau efektivitas pada tingkat pegawai atau pekerjaan. Kinerja pada level ini dipengaruhi oleh tujuan pekerjaan, rancangan pekerjaan, dan manajemen pekerjaan serta karakteristik individu.”

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan

Individu yang memiliki kinerja yang tinggi selalu berorientasi pada prestasi, memiliki percaya diri, berpengendalian diri, dan memiliki kompetensi. Kinerja dapat menjadi maju dan mencapai tingkat yang paling baik dengan mengidentifikasi dan menganalisa aktivitas kerja.

Darma dalam Arif Ramdhani (2011:22) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai, yaitu:

1. “Pegawai, berkenaan dengan kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan.
2. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, mencakup sistem/prosedur pendelegasian dan pengendalian, serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.”

Sedangkan Gibson, Ivancevich dan Donnely (2008:51-53) dalam Arif Ramdhani (2011:12) secara kompetitif mengemukakan adanya tiga kelompok variabel sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai dan potensi individu dalam organisasi, yaitu:

1. “Variabel individu, meliputi: kemampuan/keterampilan (fisik), latar belakang (keluarga, tingkat sosial dan pengalaman) dan demografi (umur, asal usul, dan jenis kelamin).
2. Variabel organisasi, meliputi: sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur, dan desain pekerjaan.
3. Variabel individu (Psikologis), meliputi: mental/intelektual, persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.”

Donnely, Gibson dan Ivanvech dalam Sinambela (2012:11) juga mengemukakan bahwa kinerja individu dipengaruhi oleh eman faktor, yaitu:

1. “Harapan mengenai imbalan
2. Dorongan
3. Kemampuan, kebutuhan dan sifat
4. Persepsi terhadap tugas
5. Imbalan internal dan eksternal
6. Persepsi tentang imbalan dan kepuasan kerja.”

Sutemeister dalam Srimulyo dalam Sari (2009) mengemukakan pendapatnya bahwa kinerja individual dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor kemampuan
 - a. Pengetahuan, pendidikan, pengalaman, latihan, dan minat
 - b. Keterampilan: kecakapan dan kepribadian
2. Faktor motivasi
 - a. Kondisi sosial seperti lingkungan keluarga dan tempat tinggal
 - b. Fisiologis (persepsi) dan egoistis (sifat egois).

2.1.3.3 Pengukuran Kinerja Karyawan

Kinerja Karyawan pada dasarnya diukur sesuai dengan kepentingan organisasi, sehingga indikator dalam pengukurannya disesuaikan dengan kepentingan organisasi itu sendiri. Pengukuran kinerja karyawan ini melihat dampak sistem terhadap efektivitas penyelesaian tugas individu. Arif Ramdhani (2011:27-35) menyatakan bahwa pengukuran Kinerja Karyawan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa dimensi, antara lain:

1. “Kompetensi/Pemahaman Pekerjaan
2. Kualitas/Kuantitas Kerja
3. Perencanaan/Organisasi
4. Inisiatif/Komitmen
5. Adaptabilitas
6. Penyelesaian Masalah/Kreatifitas
7. Kerja Tim dan Kerjasama
8. Kemampuan Berhubungan dengan Orang Lain
9. Komunikasi (Lisan dan Tulisan)”.

Adapun penjelasan mengenai dimensi-dimensi pengukuran kinerja karyawan yang dikemukakan oleh Arif Ramdhani (2011:27-32) terdapat sembilan pengukuran kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

1. “Pemahaman Pekerjaan/Kompetensi
 - a. Menunjukkan pemahaman yang sangat diperukan dalam pencapaian efektivitas kerja
 - b. Menunjukkan tanggungjawab sesuai dengan prosedur dan kebijakan pekerjaan.
2. Kualitas/Kuantitas Kerja
 - a. Menyelesaikan tugas-tugas secara teliti, akurat, dan tepat waktu sehingga mencapai hasil yang diharapkan.
 - b. Menangani berbagai macam tanggungjawab secara efektif.
 - c. Menggunakan jam kerja secara produktif
3. Perencanaan/Organisasi
 - a. Menetapkan sasaran yang jelas dan mengorganisasikan kewajiban bagi diri sendiri berdasarkan pada tujuan departemen, divisi atau pusat manajemen
 - b. Mencari pedoman pada saat terdapat ketidakjelasan tujuan dan prioritas.

4. Inisiatif/Komitmen Menunjukkan komitmen untuk selalu menyelesaikan pekerjaan dengan baik
5. Adaptabilitas
 - a. Menunjukkan tanggungjawab pribadi ketika melaksanakan kewajiban pekerjaan
 - b. Menawarkan bantuan untuk mendukung tujuan dan sasaran departemen dan divisi
 - c. Menunjukkan kesesuaian dengan jadwal kerja/harapan kehadiran untuk posisi tersebut
6. Penyelesaian Masalah/Kreatifitas
 - a. Menganalisis masalah
 - b. Merumuskan alternatif pemecahan masalah
 - c. Melakukan atau merekomendasikan tindakan yang sesuai.
 - d. Menindaklanjuti untuk memastikan masalah yang telah diselesaikan.
7. Kerja Tim dan Kerjasama
 - a. Menjaga keharmonisan efektivitas hubungan dengan atasan, rekan kerja dan bawahan
 - b. Berbagi informasi dengan pihak lain untuk meningkatkan hubungan kerja yang positif dan kolaboratif.
8. Kemampuan Berhubungan dengan Orang Lain
 - a. Berhubungan secara efektif dan positif dengan atasan, rekan kerja, bawahan dan stakeholders lainnya.
 - b. Menunjukkan rasa menghargai kepada setiap individu.
9. Komunikasi (Lisan atau Tulisan)
 - a. Menyampaikan informasi dan ide secara efektif baik lisan maupun tulisan.
 - b. Mendengarkan dengan hati-hati dan mencari klarifikasi untuk memastikan pemahaman.”

Parasuraman, Zeithami dan Berry dalam *Journal of Marketing* dalam Sudarmanto (2014:14) mengemukakan ukuran kinerja dalam dimensi kualitas, sebagai berikut:

1. “Keandalan, yakni mencakup konsistensi kinerja dan keandalan dalam pelayanan : akurat, benar dan tepat.
2. Daya tanggap, yaitu keinginan dan kesiapan para pegawai dalam menyediakan pelayanan dengan tepat waktu.
3. Kompetensi, yaitu keahlian dan pengetahuan dalam memberikan pelayanan
4. Akses, yaitu pelayanan yang mudah diakses oleh pengguna layanan.
5. Kesopanan, yaitu mencakup kesopansantunan, rasa hormat, perhatian dan bersahabat dengan pengguna layanan.

6. Komunikasi, yaitu kemampuan menjelaskan dan menginformasikan pelayanan kepada pengguna layanan dengan baik dan dapat dipahami dengan mudah.
7. Kejujuran, yaitu mencakup kejujuran dan dapat dipercaya dalam memberikan layanan kepada pelanggan.
8. Keamanan, yaitu mencakup bebas dari bahaya, keamanan secara fisik, risiko, aman secara finansial.
9. Pengetahuan terhadap pelanggan, yaitu berusaha mengetahui kebutuhan pelanggan, belajar dari persyaratan-persyaratan khusus pelanggan.
10. Bukti langsung meliputi fasilitas fisik penampilan pegawai, peralatan dan perlengkapan pelayanan, fasilitas pelayan.”

2.1.3.4 Penilaian Kinerja Karyawan

Menurut Werther dan Davis (2008:342) dalam Suwanto dan Doni J. Priansa (2014:197) penilaian kerja mempunyai beberapa tujuan dan manfaat bagi perusahaan dan karyawan yang dinilai, antara lain sebagai berikut:

1. *“performance imporvment*
Memungkinkan karyawan dan manajer untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja.
2. *Compensation adjusment*
Membantu para pengambilan keputusan untuk menentukan siapa saja yang berhak menerima kenaikan gaji atau sebaliknya.
3. *Placement decision*
Menentukan promosi, transfer, dan *demotion*
4. *Training and development needs*
Mengevaluasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi karyawan agar kinerja mereka lebih optimal.
5. *Carrer, planing and development*
Memandu untuk menentukan jenis karier dan potensi karier yang dapat dicapai.
6. *Staffing process deficiencies*
Mempengaruhi prosedur perekrutan karyawan.
7. *Information inaccuracies and job-design errors*
Membantu menjelaskan apa saja kesalahan yang telah terjadi dalam manajemen sumber daya manusia terutama di bidang informasi *job-analysis, jo-design*, dan sistem informasi manajemen sumber daya manusia.
8. *Equal employment opportunity*
Menunjukkan bahwa *placement decission* tidak diskriminatif

9. *External challenges*

Kadang-kadang kinerja karyawan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, keuangan pribadi, kesehatan, dan lain-lainnya. Biasanya faktor ini tidak terlalu kelihatan, namun dengan melakukan penilaian kinerja, faktor-faktor eksternal ini akan kelihatan sehingga membantu departemen sumber daya manusia untuk memberikan bantuan bagi peningkatan kinerja karyawan.

10. *Feedback.*”

Memberikan umpan balik bagi urusan kekaryawanan maupun bagi karyawan itu sendiri.”

Tujuan dilaksanakannya penilaian kinerja menurut Mikovich (2008:91) ialah untuk mengenali kekuatan dan kelemahan karyawan, sehingga proses umpan balik sebagai motivator dapat berjalan dengan baik untuk memperbaiki kesalahan karyawan dalam bekerja dan penentuan alokasi rewards yang tepat sesuai dengan prestasi kerja masing-masing karyawan.

2.1.3.5 Tujuan Penilaian Kinerja Karyawan

Penilaian prestasi kinerja merupakan salah satu alat ukur yang mungkin untuk membantu pegawai organisasi memperbaiki kinerja, merencanakan pekerjaan pengembangan kemampuan dan keterampilan untuk perkembangan karir dan memperkuat kualitas. Tujuan penilaian kinerja adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja karyawan yang ada dalam suatu perusahaan melalui peningkatan kinerja dari sumber daya manusia dalam suatu perusahaan.

Menurut Mangkunegara (2009:10) tujuan penilaian kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

1. “Meningkatkan saling penelitian antar karyawan tentang persyaratan kinerja
2. Mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu
3. Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya.”

Menurut Syafarudin Alwi (2011:187) secara teoritis tujuan penilaian dikategorikan sebagai suatu sifat *evaluation* dan *development* yang bersifat evaluasi harus menyelesaikan:

1. “Hasil penilaian digunakan sebagai dasar dari pengembangan kompensasi.
2. Hasil penilaian digunakan sebagai *staffing decision*.
3. Hasil penilaian digunakan sebagai sadar mengevaluasi sistem seleksi
Sedangkan yang bersifat *development* penilaian harus menyelesaikan:
 - a. Prestasi ini yang dicapai individu.
 - b. Kelemahan-kelemahan individu yang menghambat kinerja.
 - c. Prestasi-prestasi yang dikembangkan.”

2.1.3.6 Aspek-aspek Penilaian Kinerja Karyawan

Adapun aspek penilaian kinerja karyawan yang dikemukakan oleh Sedarmayanti (2009:51-53) secara terperinci, adalah sebagai berikut:

1. “Kualitas kerja (*Quality of work*)
Kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan hasil kerja yang memenuhi keinginan dan tanggungjawab yang merupakan bagian dari tujuan organisasi dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan hasil kerja tersebut. Kualitas terdiri dari segala sesuatu yang bebas dari kekurangan atau kerusakan.
2. Ketepatan waktu (*Promptness*)
Berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaian pekerjaan dengan target waktu yang direncanakan. Setiap pekerjaan diusahakan

untuk selesai sesuai dengan rencana agar tidak mengganggu pada pekerjaan yang lain.

3. Inisiatif (*Initiative*)

Semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan mempunyai kebebasan untuk berinisiatif agar pegawai aktif dalam menyelesaikan pekerjaannya.

4. Kemampuan (*Capability*)

Setiap pegawai harus benar-benar mengetahui bidang pekerjaan yang ditekuninya. Serta mengetahui arah yang diambil organisasi, sehingga jika telah menjadi keputusan, mereka tidak ragu-ragu lagi untuk melaksanakannya sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi.

5. Komunikasi (*Communication*)

Seorang pemimpin dalam mengambil keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengemukakan saran dan pendapatnya. Pimpinan mengajak para bawahan untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Keputusan terakhir tetap berada ditangan pimpinan. Akan menimbulkan kerjasama yang lebih baik dan akan terjalin hubungan-hubungan yang semakin harmonis diantara para pegawai dan para pimpinan, yang juga dapat menimbulkan perasaan senasib sepenanggungan.”

2.1.3.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi dan kesesuaian tugas yang berhubungan dengan kinerja karyawan. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	IGA Eka Damayanthi dan Ni Luh Made Sierrawati (2012)	Pengaruh efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Individu pada Koperasi Simpan	Dari hasil penelitian baik secara simultan dan parsial kedua variabel yaitu efektivitas sistem informasi akuntansi dan penggunaan	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian

		Pinjam di Kecamatan Denpasar Barat	teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individual	
2	NI Made Ayu Marlianawati dan I.G.N Agung Suaryana (2013)	Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Kepercayaan atas Sistem Informasi Akuntansi dan Kesesuaian Tugas pada Kinerja Karyawan Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung	Dari hasil pengujian secara parsial maupun simultan menunjukkan hasil bahwa dari variabel penggunaan teknologi informasi, efektivitas sistem informasi akuntansi, kepercayaan atas SIA, dan kesesuaian tugas berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian
3	Novia Vebiola Panggeso (2014)	Efektivitas penggunaan dan kepercayaan atas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan.	Efektivitas penggunaan teknologi SIA dan kepercayaan teknologi SIA terhadap kinerja individual berpengaruh baik secara individu maupun bersama-sama.	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian
4	Kadek Wahyu Indralesmana dan IGN Agung Suaryana (2014)	Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja individu pada usaha kecil dan menengah di nusa penida.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja individu.	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian

5	Ni Made Marlita Puji Astuti dan Ida Bagus Dharmadiksa (2014)	Pengaruh efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi, pemanfaatan dan kesesuaian tugas pada kinerja karyawan	Penerapan sistem SIA dan kesesuaian tugas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian
6	Kadek Chendi Antasari, Pt. D'yan Yaniartha S (2015)	Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Penggunaan Teknologi Informasi Pada Kinerja Individual Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Pemoderasi	Efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif pada kinerja individual, penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif pada kinerja individual, kepuasan kerja tidak memoderasi pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi pada kinerja individual, kepuasan kerja tidak memoderasi pengaruh penggunaan teknologi informasi pada kinerja individual.	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian
7	Himawan Lufthi Geovannie, Kertahadi Rizki Yudhi Dewantara (2016)	Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kesesuaian Tugas – Teknologi Informasi Terhadap Kinerja karyawan Instansi Pemerintahan (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Malang Selatan)	Pemanfaatan teknologi informasi dan kesesuaian tugas-teknologi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan pegawai pajak. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan kesesuaian	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian

			tugas-teknologi secara bersama-sama dapat meningkatkan kinerja karyawan pajak.	
--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Karyawan

Kepercayaan terhadap sistem informasi akuntansi yang baru mencerminkan sikap pemakai individu tentang keyakinan bahwa sistem informasi akuntansi yang diterapkan saat ini memang lebih baik dengan sistem sebelumnya. Kepercayaan ini bisa muncul karena kecepatan sistem dalam membantu pekerjaan dan dapat menilai kinerja individu yang lebih baik. Kepercayaan terhadap sistem informasi akuntansi adalah hal yang diperlukan bagi pemakai sistem informasi akuntansi agar merasa sistem yang baru tersebut dapat meningkatkan kinerja individu.

Mulyadi (2009:2) menjelaskan sebagai berikut:

“Pendekatan sistem memberikan banyak manfaat dalam memahami lingkungan kita, untuk mempertahankan eksistensi sistem informasi akuntansi dan untuk tujuan khususnya, setiap organisasi memerlukan penyediaan informasi yang cukup yang dapat memberikan manfaat bagi kinerja individu.”

Rahmi, Mardiana (2013) menjelaskan bahwa:

“Suatu sistem dinilai berjalan secara efektif, apabila mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan berbagai pengguna yang ada dalam organisasi baik secara individu maupun kelompok.”

Rismawati (2007) dalam Damayanthi dan Sierrawati (2012) menjelaskan sebagai berikut:

“Pengukuran kinerja individu melihat dampak teknologi sistem informasi terhadap efektivitas penyelesaian tugas, membantu meningkatkan kinerja dan menjadikan pemakainya lebih produktif dan kreatif. Efektivitas berpengaruh terhadap kinerja individu melalui penggunaan sistem informasi.”

Eni, Kartika dan Siti (2014) menyatakan bahwa:

“Semakin baik sistem informasi akuntansi disuatu organisasi, maka semakin meningkat pula kinerja karyawan dalam suatu perusahaan tersebut.”

Novita (2011) dalam Pratama dan Suardikha (2013) menyebutkan bahwa:

“Semakin efektif sistem informasi akuntansi akan membuat kinerja karyawan semakin tinggi.”

Hubungan antara efektifitas penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan diungkapkan oleh Marlinawati dan Suaryana (2013) bahwa:

“Efektifitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu.”

Indralesmana dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa hubungan antara efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan adalah:

“Informasi yang diterima dengan tepat waktu dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Peningkatan kinerja individu tidak akan tercapai

jika penerapan sistem informasi akuntansi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pemakai.”

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Dharmadiaksa (2014), serta Indralaksana dan Suaryana (2014) menunjukkan bahwa:

“Efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi memberi kesempatan bagi organisasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengambilan keputusan sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif.”

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Kinerja akan meningkat ketika sebuah teknologi menyediakan fitur dan dukungan yang tepat dikaitkan dengan tugas. Suatu organisasi mempunyai sistem informasi yang efektif apabila dengan menggunakan sistem informasi tersebut maka tujuan organisasi dapat tercapai.

2.2.2 Pengaruh Kesesuaian Tugas Teknologi Terhadap Kinerja Karyawan

Teknologi menawarkan peluang positif yang besar tetapi dampak negatif, yang sering kali tidak disengaja, dapat menjadi bagian dari kemajuan tersebut. Teknologi sekarang meresap kedalam kehidupan dan perannya dalam manajemen kinerja ditempat kerja juga tidak terkecuali. Pencapaian kinerja individual dinya takan berkaitan dengan pencapaian serangkaian tugas-tugas individu dengan dukungan teknologi informasi yang ada.

Jogiyanto (2008:494) menyatakan bahwa kesesuaian tugas-teknologi (*task-technology fit*) didefinisikan sebagai berikut:

“Suatu profil ideal yang dibentuk dari suatu kumpulan ketergantungan-ketergantungan tugas yang konsisten secara internal dengan elemen-elemen teknologi digunakan yang akan berakibat pada kinerja pelaksana tugas.”

Menurut Astuti dan Dharmadiaksa (2014) menjelaskan bahwa hubungan kesesuaian tugas-teknologi dan kinerja karyawan sebagai berikut:

“Kesesuaian tugas berhubungan dengan sejauh mana kemampuan individual menggunakan teknologi informasi dan menjalankan tugas untuk meningkatkan kinerja individual.”

Menurut Hapsari, Mirna (2009) menyatakan bahwa:

“Kesesuaian tugas dengan teknologi akan mengarahkan individu untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Kesesuaian tugas teknologi adalah hubungan tugas dengan sistem teknologi informasi menunjukkan hubungan penggunaan sistem teknologi informasi dengan kebutuhan tugas menyelesaikan suatu pekerjaan.”

Menurut Goodhue dan Thompson (1995) dalam Jumaili (2008:723) menyatakan bahwa:

“Meningkatkan kinerja dapat dilakukan dengan mengevaluasi pemakai atas kecocokan tugas dengan teknologi menjadi penting artinya berkaitan dengan pencapaian kinerja karyawan yang tinggi. menemukan kecocokan tugas dengan teknologi akan mengarahkan individu untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Oleh sebab itu, evaluasi pemakai digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pelaksanaan kualitas jasa sistem informasi yang dihubungkan dengan kecocokan tugas-tugas dengan teknologi.

Marlinawati dan Suaryana (2013), serta Tanuwijaya (2013) menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa:

“Kesesuaian tugas dengan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Menurutnya kesesuaian tugas dengan keahlian penggunaan teknologi informasi akan meningkatkan kemampuan teknis karyawan.”

2.2.3 Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Kesesuaian Tugas Teknologi terhadap Kinerja Karyawan

Efektivitas penggunaan atau pengimplementasian teknologi sistem informasi dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari kemudahan pemakai dalam mengidentifikasi data, mengakses data dan menginterpretasikan data tersebut. Data dalam sistem informasi tersebut seharusnya merupakan data yang terintegrasi dari seluruh unit perusahaan atau organisasi sehingga dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan tugas dalam perusahaan. Dengan lebih banyak fasilitas pendukung yang disediakan bagi pemakai, maka akan semakin memudahkan pemakai mengakses data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas individu dalam perusahaan atau organisasi.

Sari (2009) berpendapat bahwa pemakaian sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan dilihat dari seorang pengguna komputer meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan komputer, dengan demikian semakin mahir pemakai maka akan semakin efektif penerapan sistem informasi akuntansi di suatu perusahaan yang akan mengakibatkan meningkatnya kinerja individual yang

bersangkutan. Namun teknologi sistem informasi tidak diterapkan secara maksimal oleh individu pengguna sistem informasi, sehingga berakibat pada menurunnya kinerja individu.

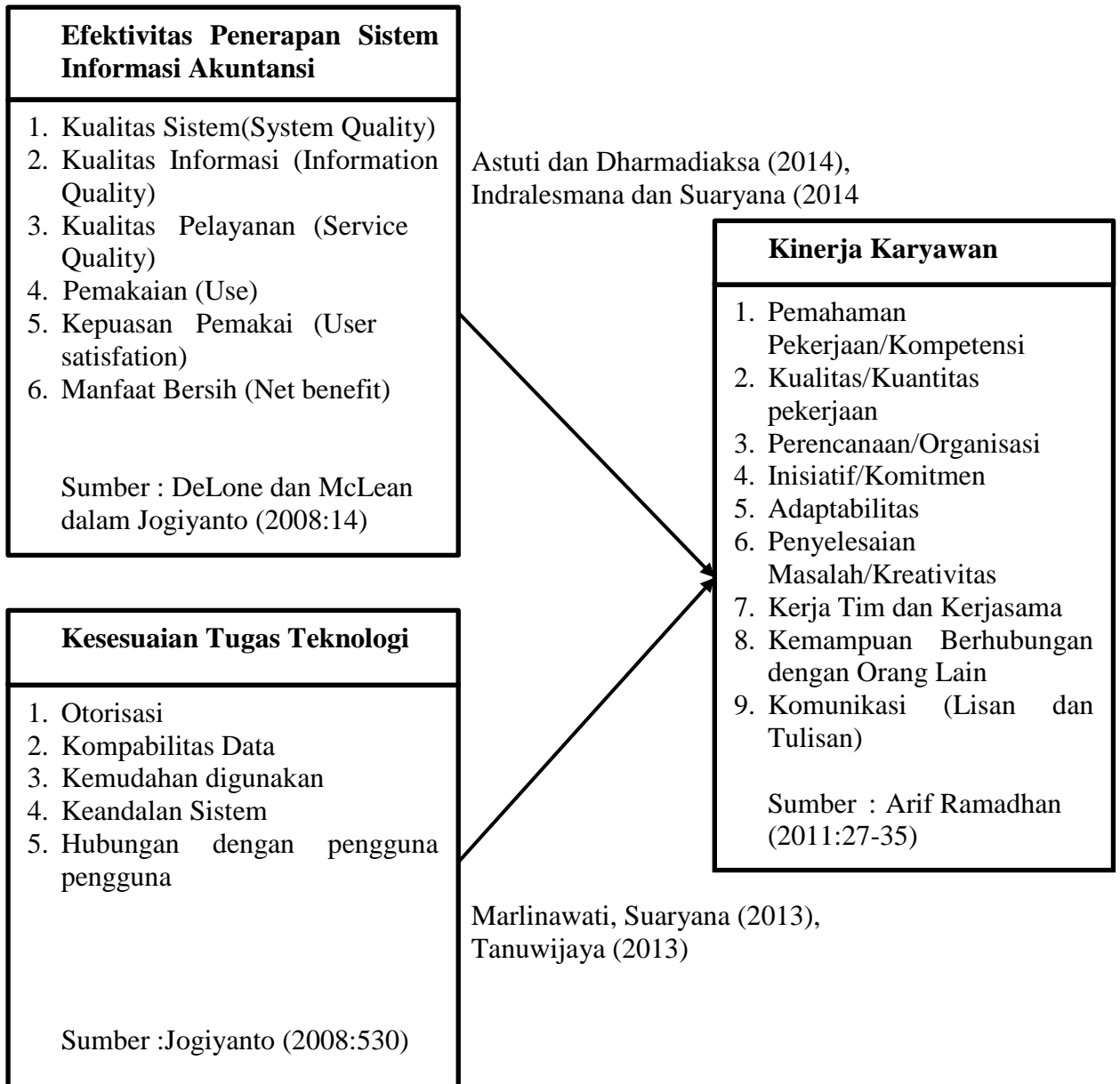
Lindawati dan Irma (2012) menyatakan kebutuhan tugas harus sesuai dengan kemampuan individu yang didukung dengan fungsi-fungsi teknologi sistem informasi. Menurut Weyai (2012), kesesuaian tugas dengan teknologi yaitu tingkat dimana individu sangat dibantu oleh teknologi dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.

Kinerja karyawan dapat dilihat dari hasil kerja yang dicapai individu tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Pencapaian kinerja juga berkaitan dengan kesesuaian antara sistem informasi yang diterapkan dengan tugas, kebutuhan dan kemampuan individu dalam organisasi, sehingga dapat meningkatkan pelayanan yang diberikan lebih efektif. Dimana tingkat teknologi individu membantu dalam meningkatkan pelaksanaan tugas-tugasnya atau tugas jabatan. (Setianingsih dan Supriatna, 2009).

Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang mencerminkan seberapa jauh target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu yang lebih singkat bagi para pemakai. Semakin tinggi efektivitas sistem informasi akuntansi maka kinerja individual akan semakin baik (Krisiani Dewi, 2013).

Efektivitas sistem informasi yang baik akan meningkatkan proses kinerja karyawan sehingga menghasilkan informasi yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Maria M. Ratna Sari (2009) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara efektivitas sistem informasi terhadap kinerja individual. Efektivitas sistem informasi akuntansi di perusahaan tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga untuk mendukung terjadinya proses kinerja yang lebih efektif.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:63) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh kesesuaian tugas teknologi terhadap kinerja karyawan

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi dan kesesuaian tugas teknologi terhadap kinerja karyawan